

2. STUDI LITERATUR

2.1 LANDASAN TEORI PENGKAJIAN

1. Teori Utama yang berhubungan dengan *film form* dan *content* yang digunakan sebagai acuan dalam pengkajian karya. Contoh: rumusan pengkajian adalah tentang bagaimana *The Queen of Black Magic* menjelaskan dan menggunakan teori absurditas. Teori utama merupakan teori absurditas.
2. Teori Pendukung yang terkait dengan analisis *film form* dan *content* yang menjadi acuan dan landasan pengkajian karya. Contoh: rumusan pengkajian adalah tentang bagaimana *The Queen of Black Magic* menggunakan teori absurditas. Teori pendukungnya dapat membantu mengurai dan menganalisis film.

2.2 TEORI UTAMA

1. TEORI ABSURDITAS ALBERT CAMUS

Absurditas adalah kondisi hidup manusia di mana ketidakmampuan manusia memahami dunia harus bertentangan dengan kerinduan alamiah manusia untuk menemukan kebenaran dan kejernihan (Widyawan & Putra, 2020). Di dalam kehidupan manusia, akan terjadi banyak hal yang manusia tidak dapat jelaskan. Entah dari sisi proses, atau dari sisi makna. Tak hanya ini, kehidupan manusia yang penuh dengan campuran antara hal-hal yang tidak dapat dimengerti mengapa harus terjadi, dan pencarian makna dibaliknya, semua akan berakhir dengan kematian.

Alber Camus mengeksplor absurditas melalui karakter Meursault. Di awal, ia belajar tentang kematian ibunya dan kemudian menghadiri pemakaman ibunya tanpa menunjukkan tanda duka. Ia melanjutkan kehidupannya yang monoton, terlibat dalam hubungan dengan Marie, dan terlibat dalam konflik dengan tetangganya, Raymond. Hidup Meursault berubah drastis ketika ia membunuh orang Arab selama pertengkaran di pantai. Ia ditangkap, diadili, dan akhirnya dihukum mati (Camus, 1989).

Buku ini mendalami beberapa tema penting dalam konsep absurditas. Karakter Meursault mencerminkan absurditas kehidupan, karena ia melihat eksistensi sebagai sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki makna dan tidak memiliki tujuan atau sistem yang rasional. Pandangan ini menjadi pusat dalam buku ini, menekankan bahwa individu harus menghadapi absurditas yang pasti ada dalam kehidupan dan menciptakan makna mereka sendiri.

Albert Camus percaya bahwa kehidupan tidak memiliki makna, dan manusia harus menghadapi absurditas kehidupan manusia. Meursault berfungsi sebagai karakter yang menggambarkan absurditas. Sikap Meursault terhadap kehampaan emosi dan norma sosial mewakili keyakinan Albert Camus bahwa kehidupan keras dan mampu memisahkan individu secara emosional. Melalui perjalanan Meursault, buku mendorong pembaca untuk mempertanyakan eksistensi mereka sendiri dan makna yang mereka berikan pada hidupnya, akhirnya mendorong mereka untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri dan menemukan tujuan dalam hidup ini yang tidak peduli.

Albert Camus menggunakan Sisyphus sebagai metafora untuk menggambarkan perjuangan eksistensial manusia. Sisyphus dihukum untuk selamanya mendorong batu besar ke puncak bukit. Tugas selamanya dia menjadi lambang bagi masalah yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang tidak mempunyai makna khusus dan tidak peduli dengan pribadi tersebut (Camus, 2018).

Albert Camus berpendapat bahwa kondisi Sisyphus melambangkan pengalaman manusia, di mana manusia sering kali merasa terdorong untuk menjalankan tugas-tugas yang tampaknya tidak memiliki tujuan yang jelas dan berujung sia-sia. Ini mencerminkan dilema eksistensial manusia di dunia yang tampak tidak peduli. Kesadaran Sisyphus dan kemampuannya untuk menerima nasibnya menjadi simbol perlawanannya terhadap para dewa dan hukumannya. Ini menggambarkan tema penting dalam esai ini, yaitu kemampuan individual untuk menemukan makna dan kebahagiaan dalam menghadapi absurditas dalam kehidupan.

Albert Camus mendorong pemikiran bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam menerima absurditas kehidupan dan tantangan yang dihadapi. Perjuangan terus-menerus Sisyphus, meskipun tampaknya sia-sia, menjadi sumber kebahagiaannya. Di hadapan absurditas kehidupan, Sisyphus memberontak dan menemukan makna dalam tindakan memberontak itu sendiri. Pandangan ini menyatakan bahwa kemampuan manusia untuk menemukan kebahagiaan dalam perlawanan terhadap absurditas merupakan bentuk kepahlawanan. Dengan ini, Albert Camus mengundang semua untuk merenungkan potensi pemenuhan dan makna, bahkan dalam upaya yang tampaknya paling tidak bermakna.

Antonius Sudiarja membahas beberapa aspek dalam teori Albert Camus yang menjelaskan dengan baik dimensi yang terdapat dalam teorinya. Aspek ini terbagi jadi beberapa bagian, yakni persoalan bunuh diri dan paham Albert Camus tentang pemberontakan dan revolusi (Sudiarja, 2022).

Dalam persoalan bunuh diri, artikel menjelaskan bagaimana teori Albert Camus akan berujung dengan pertanyaan penting ini. Absurditas selalu ada dalam hidup manusia. Semakin manusia mencari malah semakin menimbulkan pertanyaan baru yang lebih absurd lagi. Karena itu, jika hidup penuh dengan absurditas yang tidak bisa mengerti, mengapa manusia harus tetap hidup?

Walaupun paham absurditas tidak melihat nilai baik atau buruk, kecuali dari paham individual itu sendiri, Albert Camus sendiri keberatan dengan bunuh diri. Bagi Albert Camus, Tindakan bunuh diri secara praktis lebih meyakinkan absurditas daripada berbagai keterangan filosofis yang mencoba menjelaskan. Baik dalam bentuk biologis dan filosofis, yang menurutnya banyak dilakukan oleh banyak filsuf. Diantaranya, dia mengkritik Friedrich Nietzsche, Søren Kierkegaard, Edmund Husserl, dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel atas mereduksi absurditas atau tidak memahami absurditas yang dimaksudnya. Albert Camus tidak menciptakan harapan dan tidak memberi ajaran untuk dijalankan dalam menghadapi absurditas.

Albert Camus juga membahas tentang pemberontakan dan revolusi yang terjadi dalam sejarah manusia. Dia menjelaskan bagaimana pemberontakan membantu menegaskan esensi manusia dalam menghadapi absurditas. Namun, sama seperti bunuh diri bukan merupakan jawab dalam menghadapi absurditas, demikian melakukan pemberontakan dengan membunuh. Lanjut dalam bukunya, dia mengkritik revolusi yang berhubungan dengan pertumpahan darah, melihat kemunculan absurditas di dalamnya. Karena itu, dia melihat bentuk revolusi dalam pribadi, melawan absurditas dunia tanpa tirani.

2.3 TEORI PENDUKUNG

1. TEORI 4 LAYERS OF MEANING

Makna film terbagi menjadi 4, yaitu *Referential*, *explicit*, *implicit*, dan *symptomatic meaning* (Bordwell et al., 2016). Sesuai dengan namanya, *referential meaning* berhubungan dengan referensi film ke elemen dunia nyata, seperti peristiwa sejarah, lokasi, atau konteks budaya. *Explicit meaning* adalah makna yang secara jelas diungkapkan atau langsung disampaikan dalam film. Ini sering ditemukan dalam dialog, tindakan, atau momen tertentu dalam narasi.

Implicit meaning mempunyai bentuk yang lebih abstrak dan terbuka untuk penafsiran. Biasanya berhubungan dengan tema atau gagasan yang lebih luas yang diusulkan atau diisyaratkan dalam film tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit. *Symptomatic meaning* berhubungan dengan hubungan film terhadap nilai-nilai, ideologi, atau konteks budaya yang lebih luas dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa film mencerminkan atau memberikan komentar tentang kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat di mana film itu diciptakan.

2. TEORI PERUBAHAN KARAKTER

K. M. Weiland membicarakan tentang bagaimana sebuah tokoh utama mempunyai 3 jalan yang bisa diambil, yakni *positive change arc*, *flat arc*, dan *negative change*

arc (Weiland, 2016). Sesuai namanya, mereka menandakan apakah karakter utama berubah menjadi positif, negatif, atau tetap sama sampai akhir film.

Dalam sebuah *positive change arc*, karakter utama dalam film akan mengalami transisi menuju ke kehidupan yang lebih positif di akhir film. Namun, untuk mencapai perubahan ini, mereka harus menyadari apa yang mereka sebenarnya butuhkan untuk berubah. Untuk menyadari ini, karakter harus mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan.

Dalam mengetahui ini, kadang karakter tertipu diantara yang mereka butuhkan untuk berubah dengan apa yang mereka mau. Keduanya sangat mudah untuk ditukarkan, namun mereka mempunyai beberapa perbedaan. Untuk apa yang karakter tersebut mau, kadang hal tersebut tidak membantu karakter untuk berubah, namun lebih menuju kebutuhan yang hampa. Karena itu, banyak karakter yang tertipu dengan apa yang mereka mau.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA